

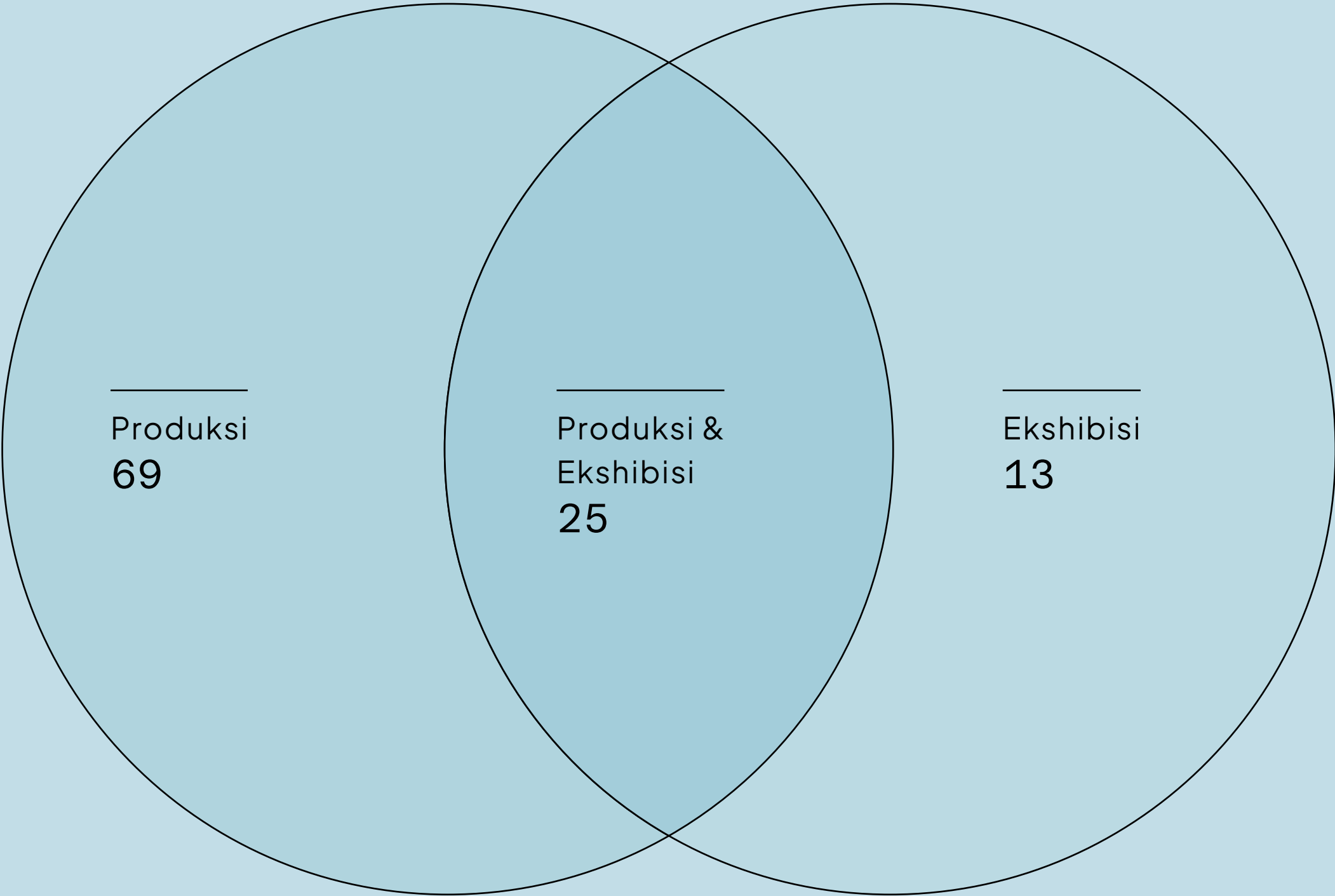
CAPAIAN RISET AFI 2022-2023

Selama dua tahun melakukan riset di 15 kota, AFI telah mengumpulkan:

107 Komunitas

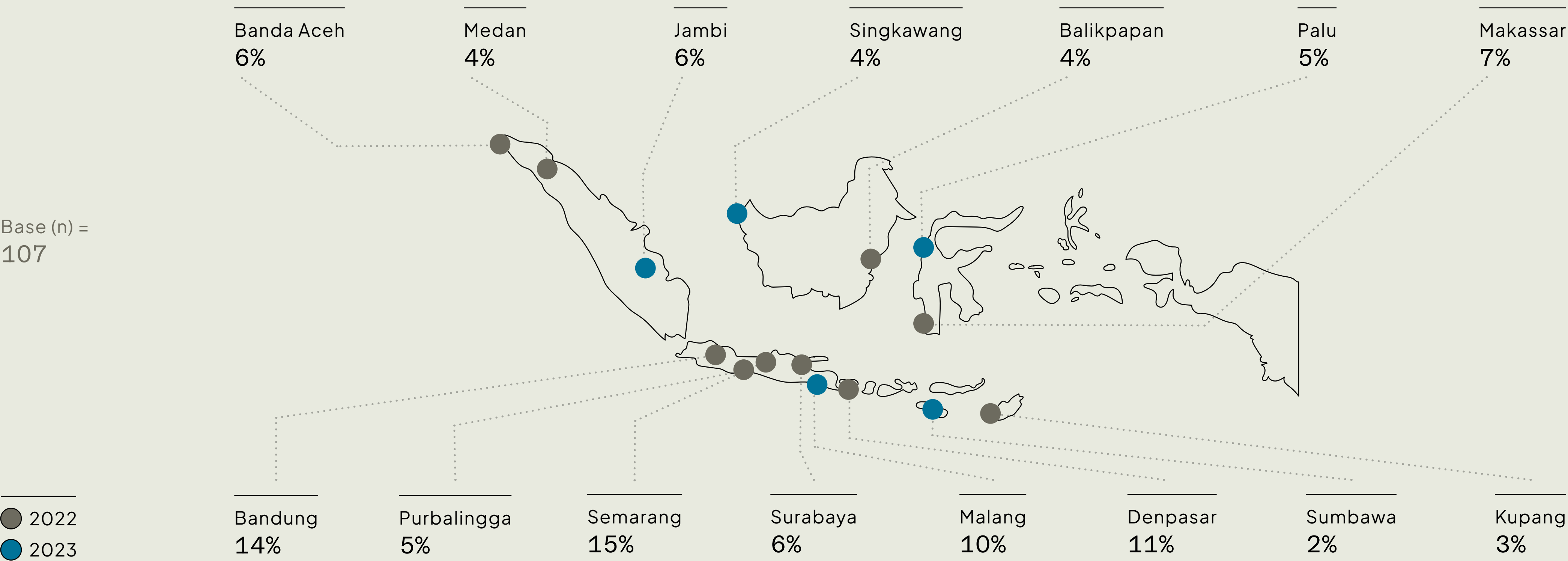
314 Karya

86 Eksibisi



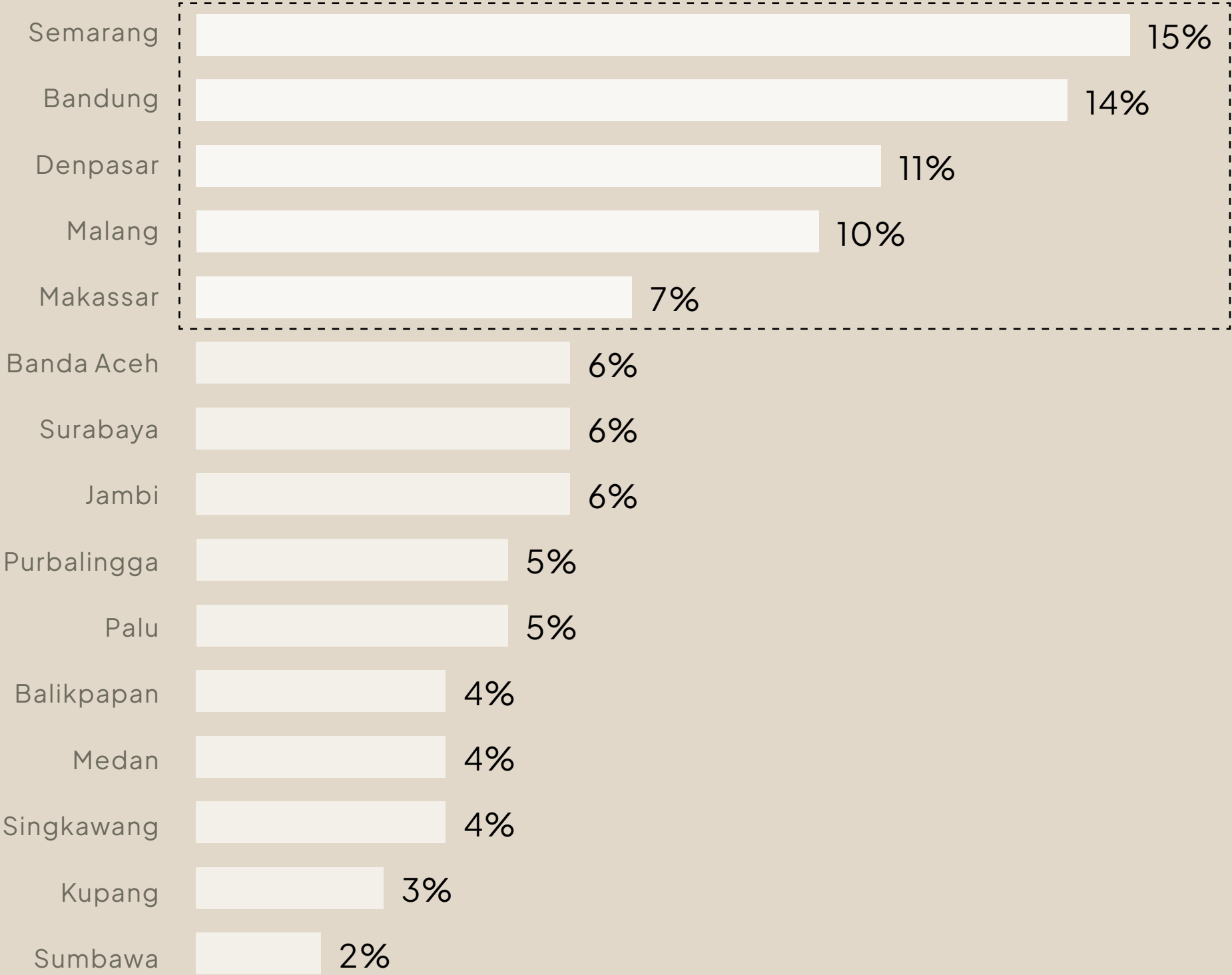
CAPAIAN RISET AFI 2022-2023

Sejak 2022, AFI telah hadir di Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.



CAPAIAN Riset AFI 2022-2023

Base (n) =
107

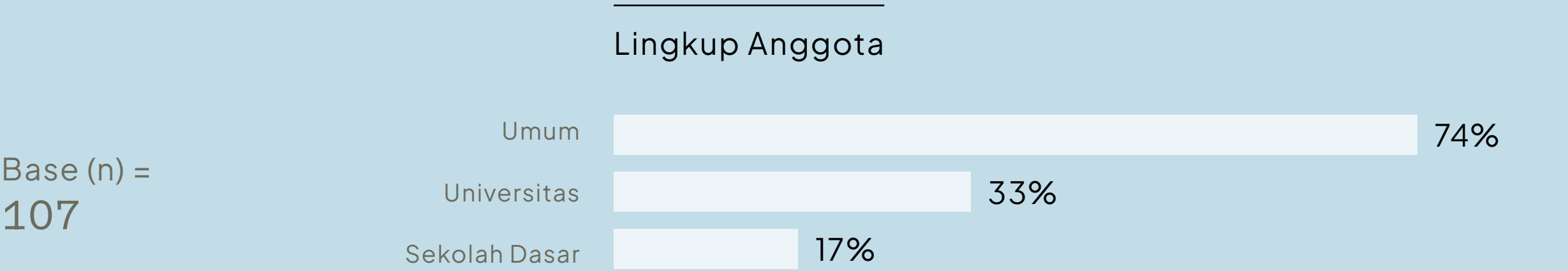


Temuan:

Lima kota dengan jumlah komunitas terbanyak memang merupakan kota dengan aktivitas ekonomi yang tinggi, baik perputaran dagang barang atau jasa.

Sehingga, memungkinkan kegiatan ekonomi dan non-ekonomi yang beragam, termasuk kegiatan produksi dan eksibisi film. Semarang menjadi kota dengan komunitas terbanyak, sedangkan Sumbawa menjadi kota dengan komunitas paling sedikit secara jumlah di periode 2022-2023

PELAKU UMUM MERUPAKAN MAYORITAS PELAKU KOMUNITAS



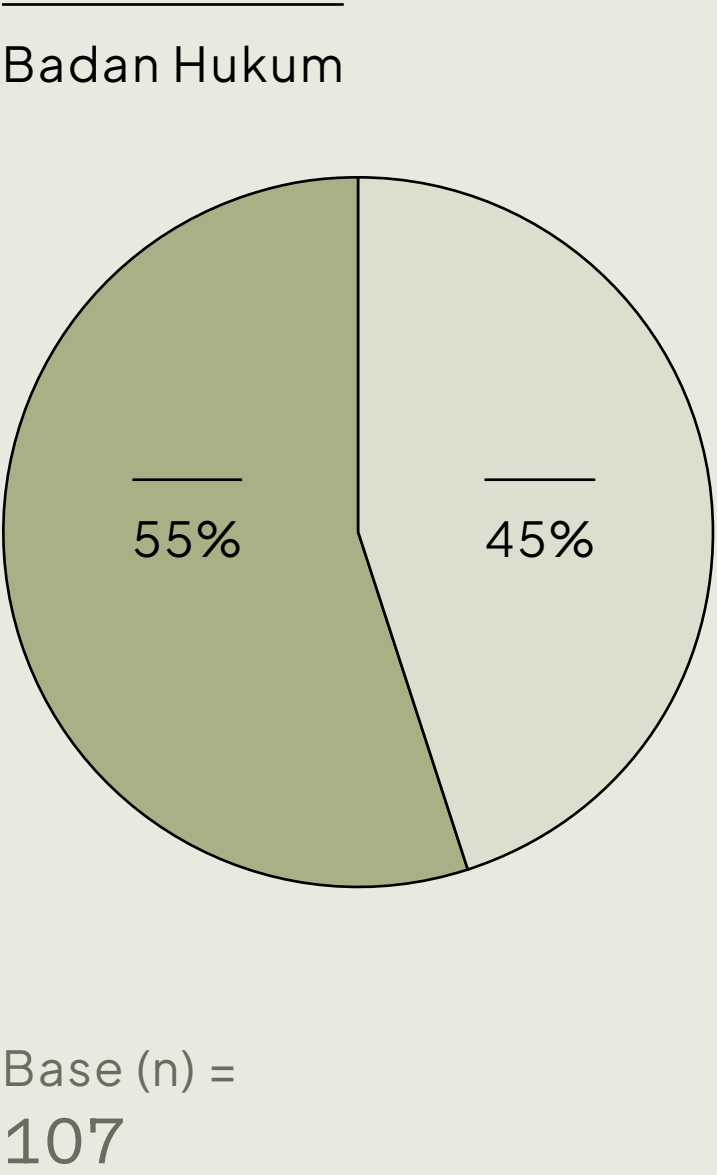
Temuan:

Pelaku umum (71%) mendominasi profil pelaku komunitas. Di sisi lain, pelaku mahasiswa (39%) dan pelajar (23%) juga turut meramaikan komunintas film.

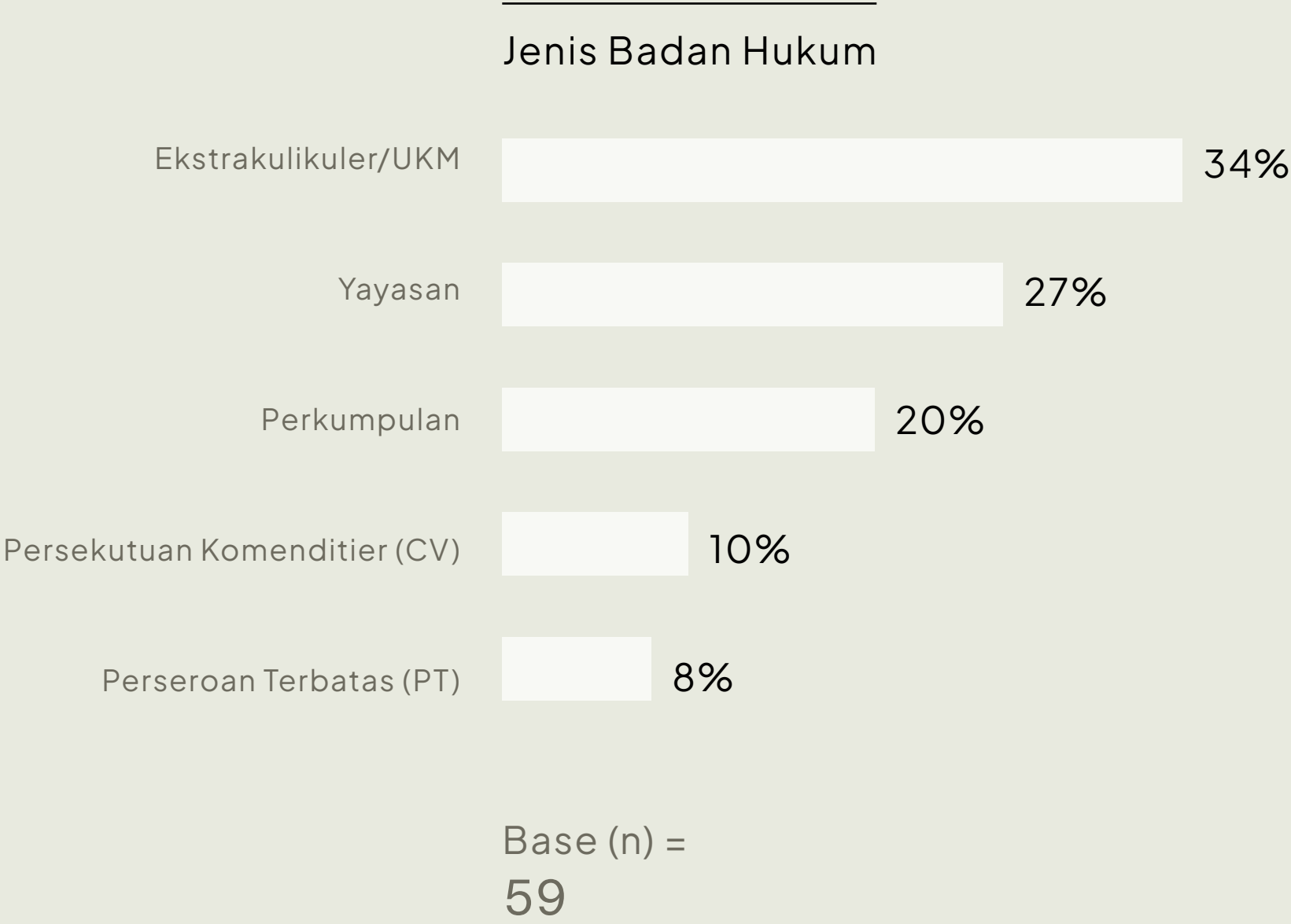
Dalam tulisan kualitatif, beberapa kota mencatat pola peran pelajar dalam regenerasi pelaku komunitas film . Misalnya di **Palu, Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N)** mendorong regenerasi sineas pelajar dan mendorong mereka berkoneksi dengan sineas antar Sulawesi Tenggara, serta nasional.

Di kota lainnya, **Purbalingga**, sejak 2007, Festival Film Purbalingga yang dikelola oleh CLC Purbalingga dan Jaringan Komunitas Film Banyumas telah mewadahi lomba film antar sineas pelajar, serta pelatihan di ekstrakurikuler SMA dan jurusan SMK.

LEBIH DARI SETENGAH KOMUNITAS TERDATA TELAH BERBADAN HUKUM



- Komunitas/organisasi dengan badan hukum
- Komunitas/organisasi tanpa badan hukum

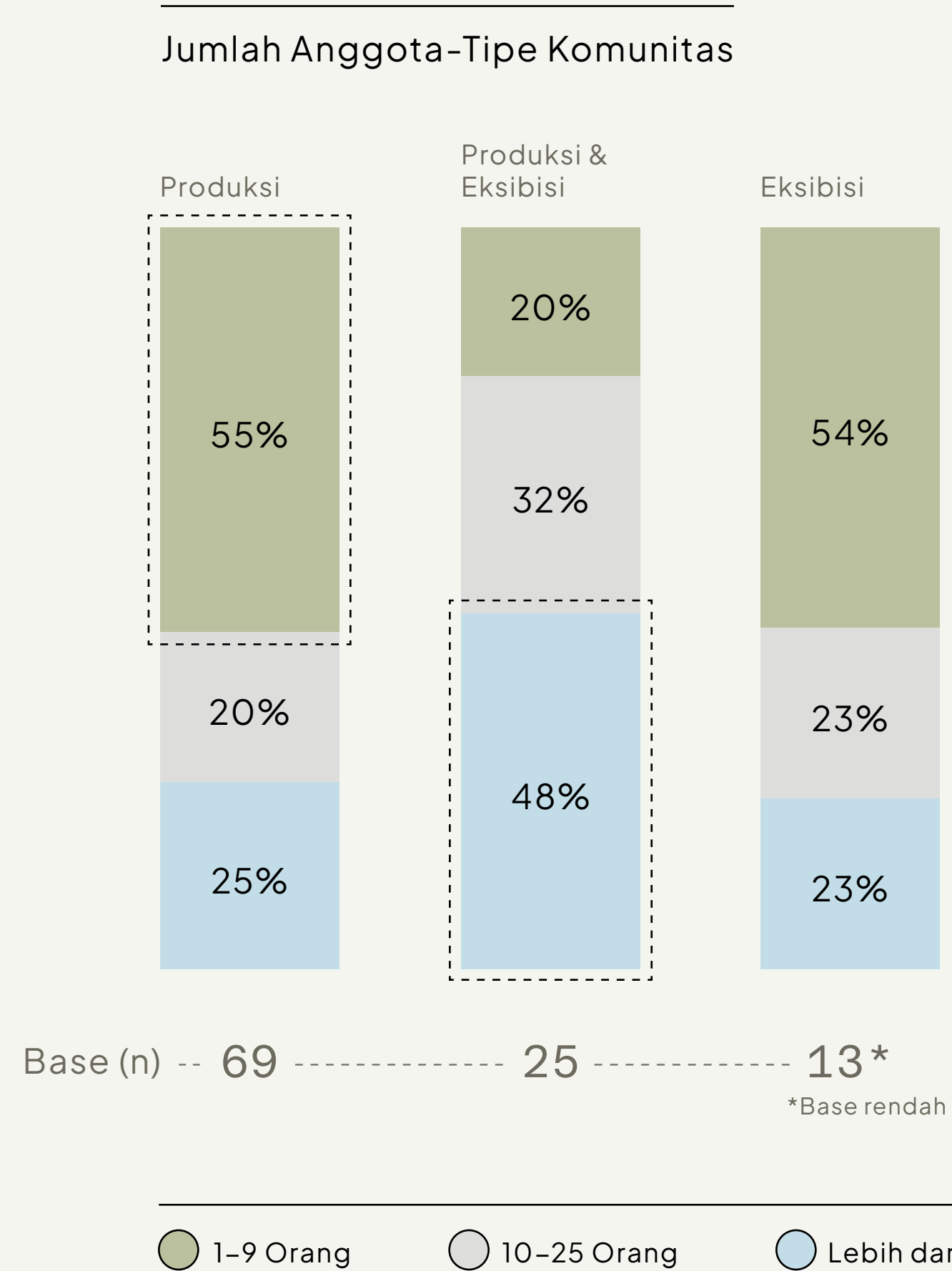
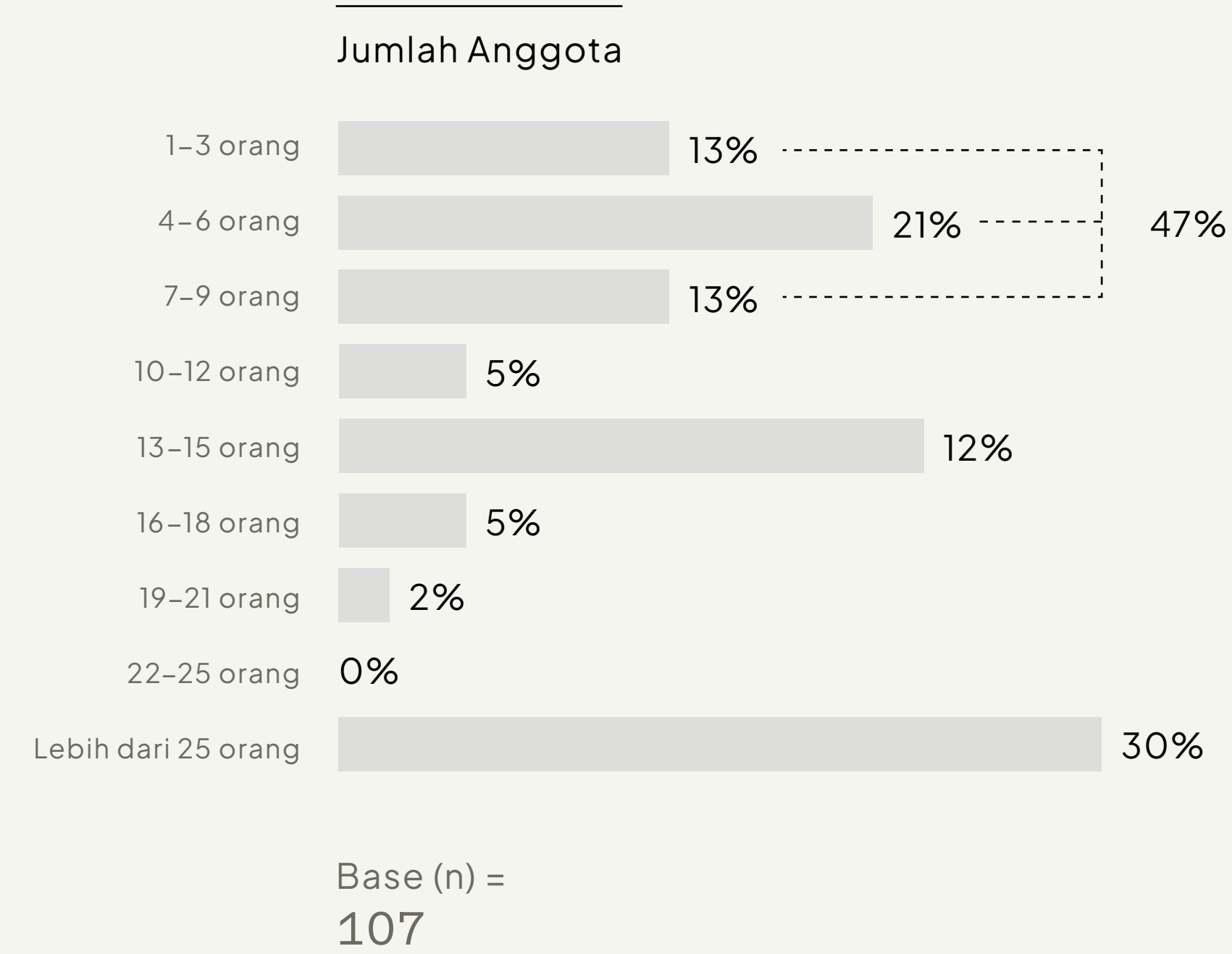


Temuan:

Lebih dari setengah dari komunitas terdata memiliki badan hukum. Badan hukum paling banyak adalah **Ekstrakurikuler/UKM (34%)**, selanjutnya diikuti oleh **Yayasan (27%)** dan **Perkumpulan (20%)**—bentuk badan hukum yang non—profit. Legalitas atau badan hukum menjadi salah satu siasat komunitas untuk mendapatkan pendanaan dari lembaga donor.

Dalam artikel kualitatif, di Banda Aceh misalnya, Aceh Documentary resmi menjadi Yayasan Aceh Dokumenter di tahun 2014 sebagai prasyarat untuk bisa mendapat pendanaan dari pemerintah maupun lembaga donor.

JUMLAH ANGGOTA KOMUNITAS MEMLIKI DUA POLA: KURANG DARI 10 ORANG DAN LEBIH DARI 25 ORANG



Temuan:

Terdapat dua pola pada jumlah komunitas: **anggota kurang dari 10 (47%)** dan **lebih dari 25 orang (30%)**.

Komunitas produksi didominasi oleh **anggota kurang dari 10 (55%)**, sedangkan **produksi dan eksibisi** didominasi oleh **anggota yang lebih dari 25 (48%)**.

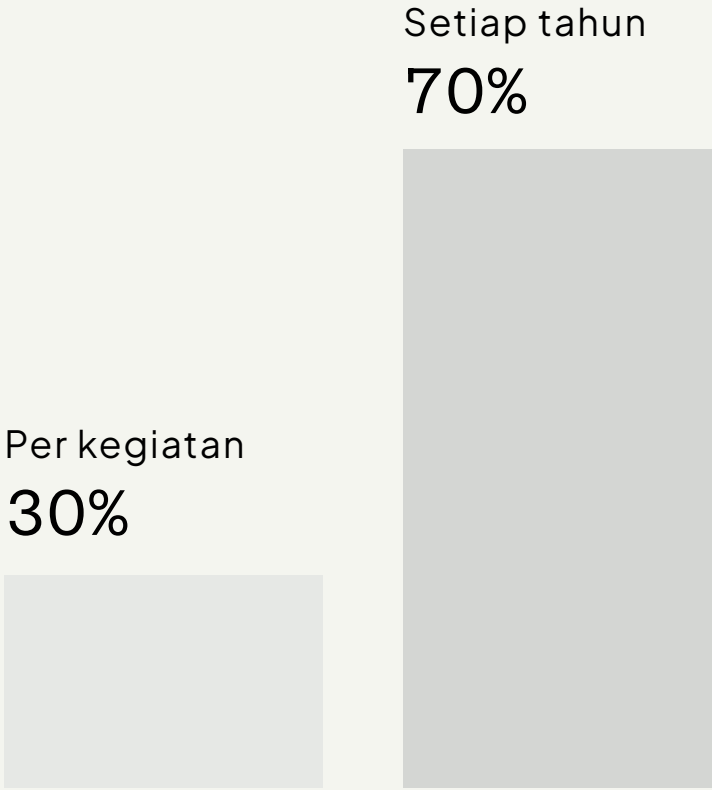
KURANG DARI SETENGAH KOMUNITAS TERDATA MELAKUKAN PEREKRUTAN REGULAR

Perekrutan Reguler

Base (n) = 107

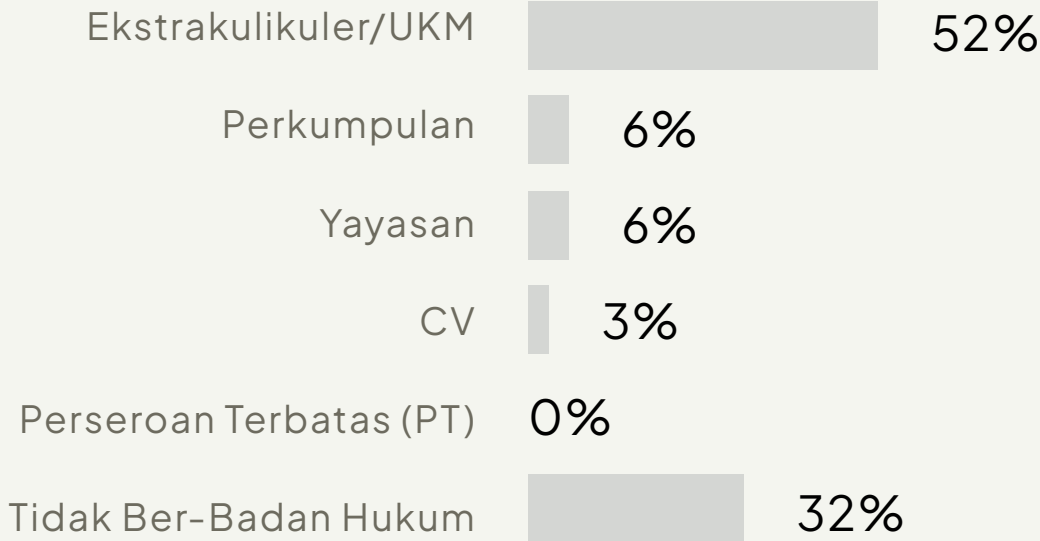


Frekuensi Perekrutan



Base (n) = 44

Komunitas yang melakukan **perekrutan** tiap tahun berdasarkan badan hukumnya



Base (n) = 31

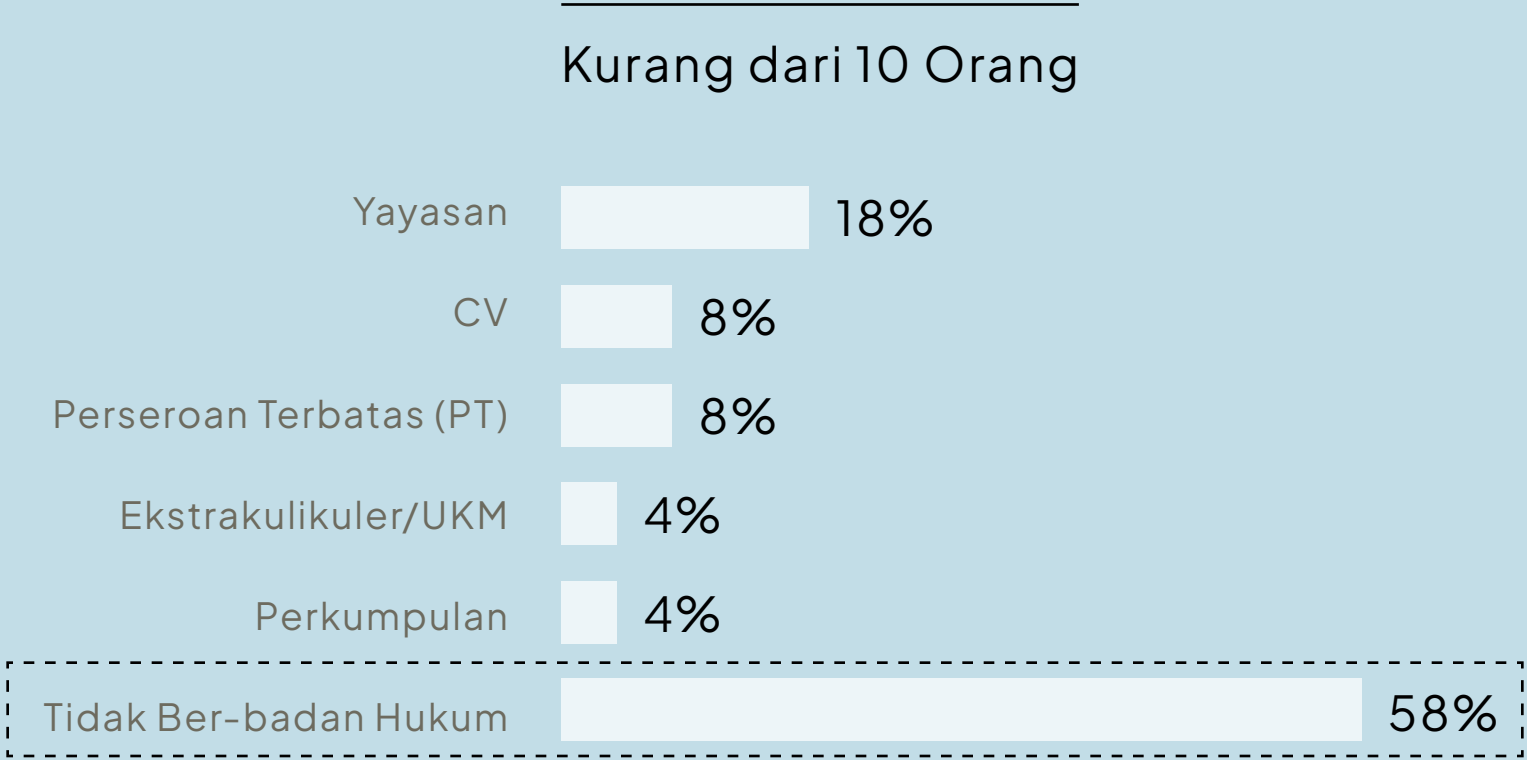
Temuan:

41% dari komunitas terdata melakukan perekrutan reguler. Dari komunitas yang melakukan perekrutan reguler, **70%** melakukannya **tiap tahun dan setengah dari mereka** adalah **pelaku pelajar/mahasiswa**. Dalam artikel kualitatif kota **Banda Aceh**, misalnya, Komunitas Trieng dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry rutin merekrut mahasiswa baru di fakultas tersebut tiap tahun.

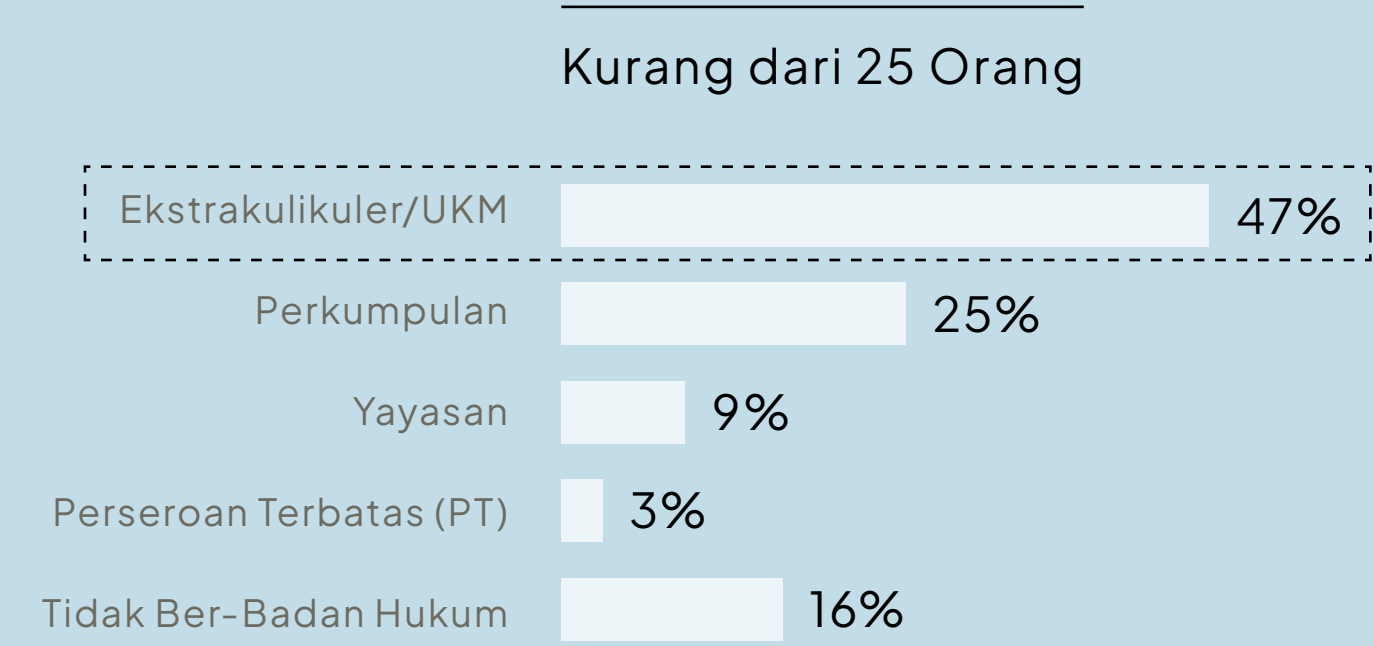
PROFIL KOMUNITAS YANG MEMILIKI JUMLAH ANGGOTA LEBIH DARI 25 ORANG MAYORITAS ADALAH EKSTRAKURIKULER/UKM

Bentuk Legalitas Berdasarkan Jumlah Anggota

Base (n) = 50



Base (n) = 32

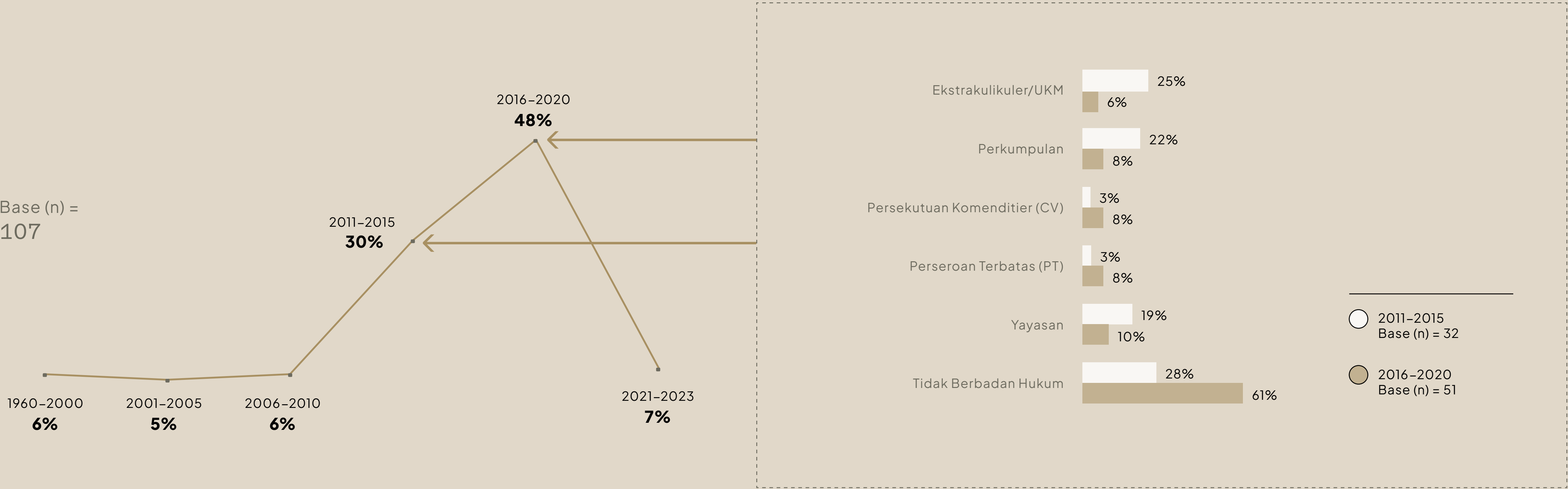


Temuan:

Selain regenerasi yang dilakukan tiap tahun, **ekstrakurikuler/Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) memiliki jumlah anggota yang banyak.** Dari komunitas yang memiliki jumlah anggota **lebih dari 25 orang, 47%** diantaranya merupakan **komunitas ekstrakurikuler/UKM.** Sedangkan, **58% dari komunitas berjumlah kurang dari 10 orang** merupakan komunitas yang **tidak memiliki badan hukum.**

Meskipun berjumlah banyak dan melakukan perekrutan selama tiap tahun, **tantangan pelaku pelajar dan mahasiswa adalah bagaimana mereka tetap menjadi pelaku di ekosistem perfilman setelah mereka lulus.** Dalam tulisan kualitatif, ekosistem film di beberapa kota tercatat diawali dan/atau didominasi pelaku mahasiswa, seperti di **Kota Bandung, Makassar, dan Malang.**

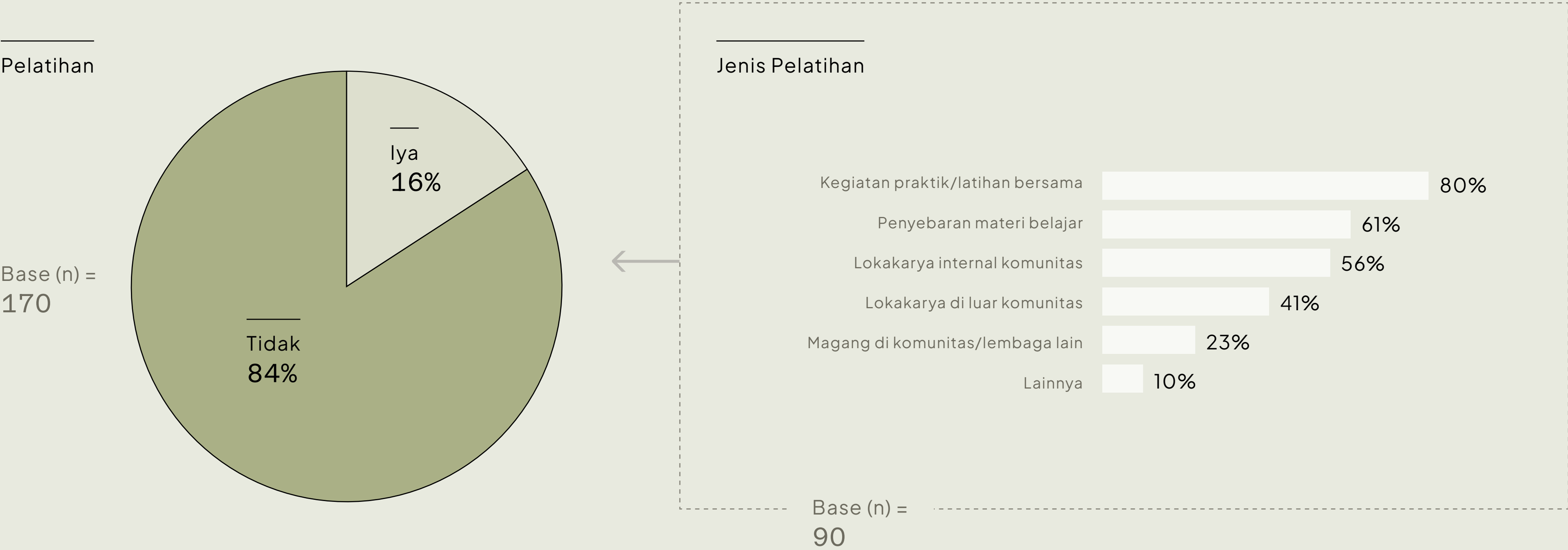
78% DARI KOMUNITAS TERDATA BERDIRI DI DEKADE 2011-2020



Temuan:

30% dari komunitas terdata berdiri pada tahun 2011-2015 dan terjadi peningkatan di tahun 2016-2020 menjadi 48%. Meskipun masih banyak komunitas yang belum berbadan hukum, banyak dari komunitas (di luar ekstrakurikuler/UKM) yang memilih untuk membuat badan hukum. Di periode 2011-2015, **komunitas non- ekstrakurikuler dan UKM** condong memilih **perkumpulan (22%) dan yayasan (19%)** sebagai badan hukumnya. Sedangkan di periode 2016-2020, komunitas non-ekstrakurikuler dan UKM tidak memiliki pola khusus.

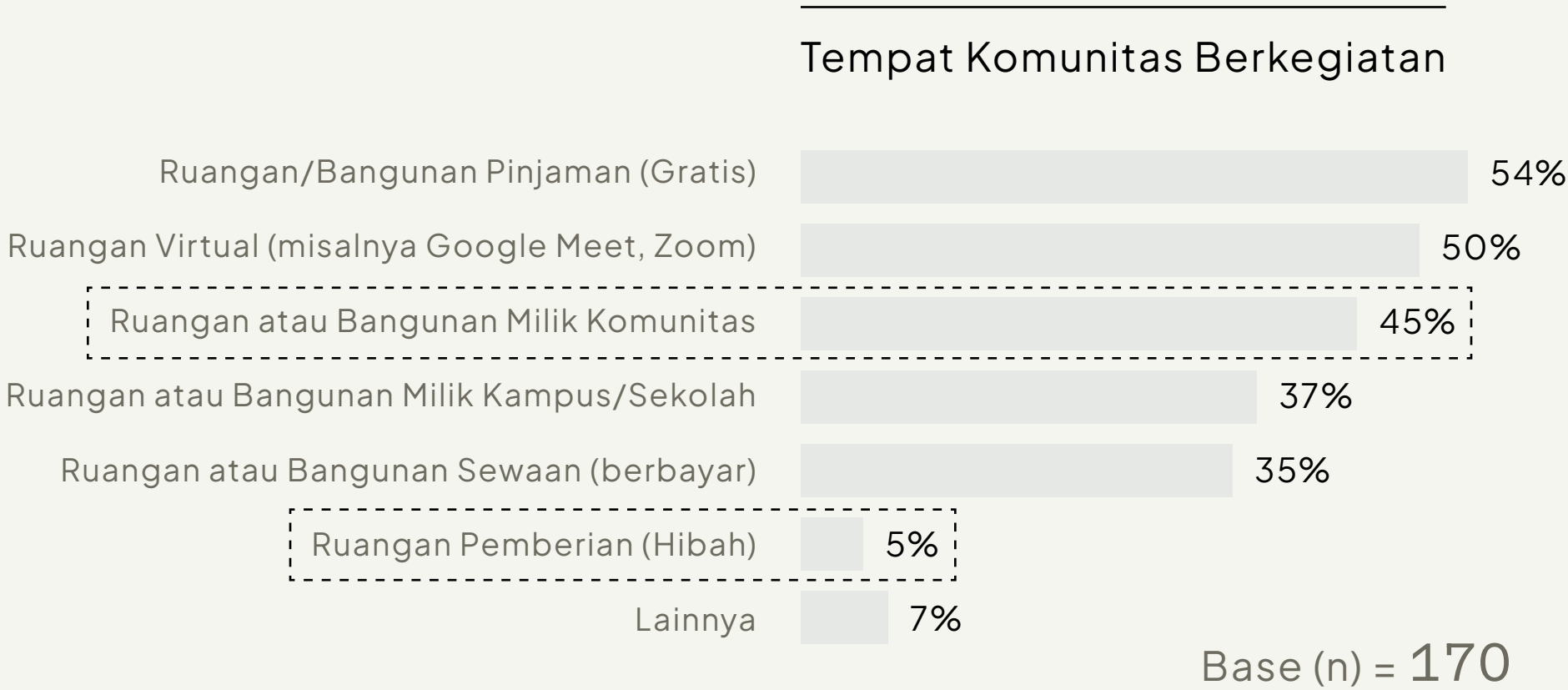
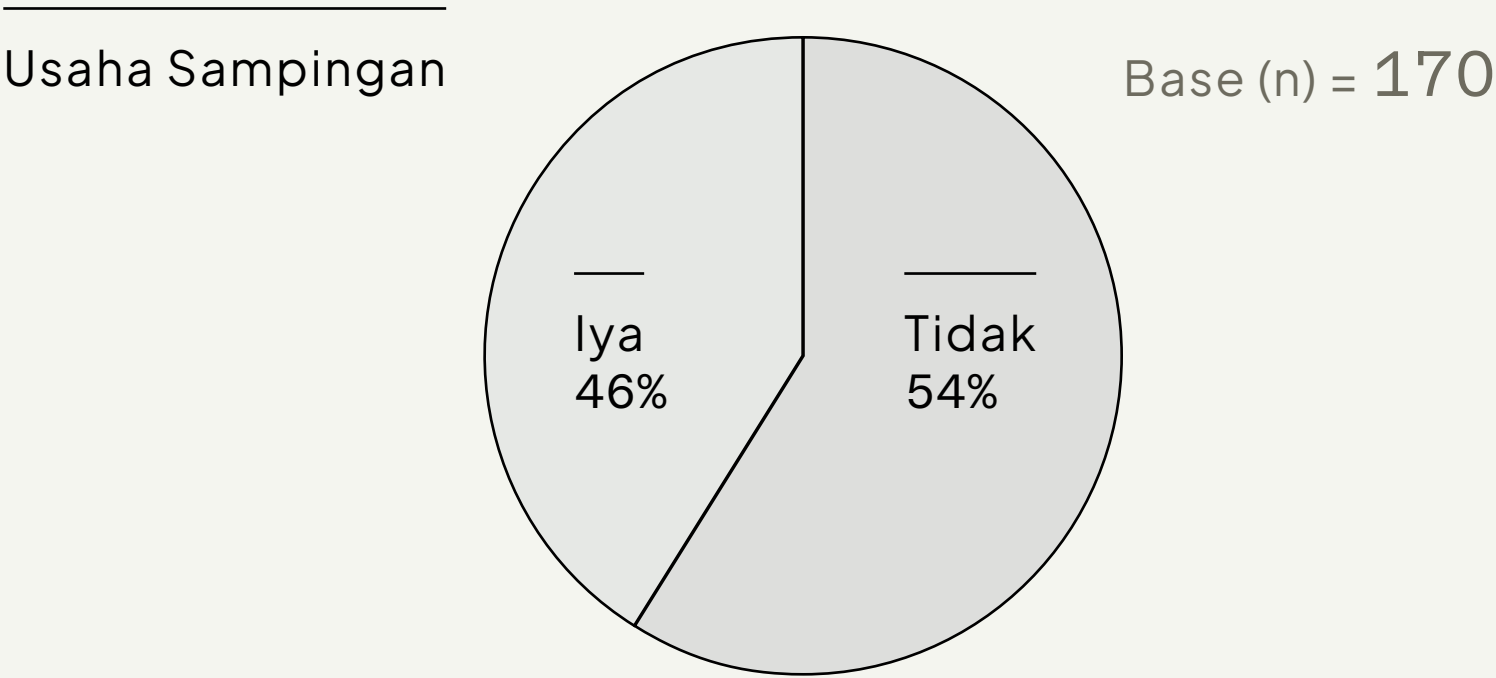
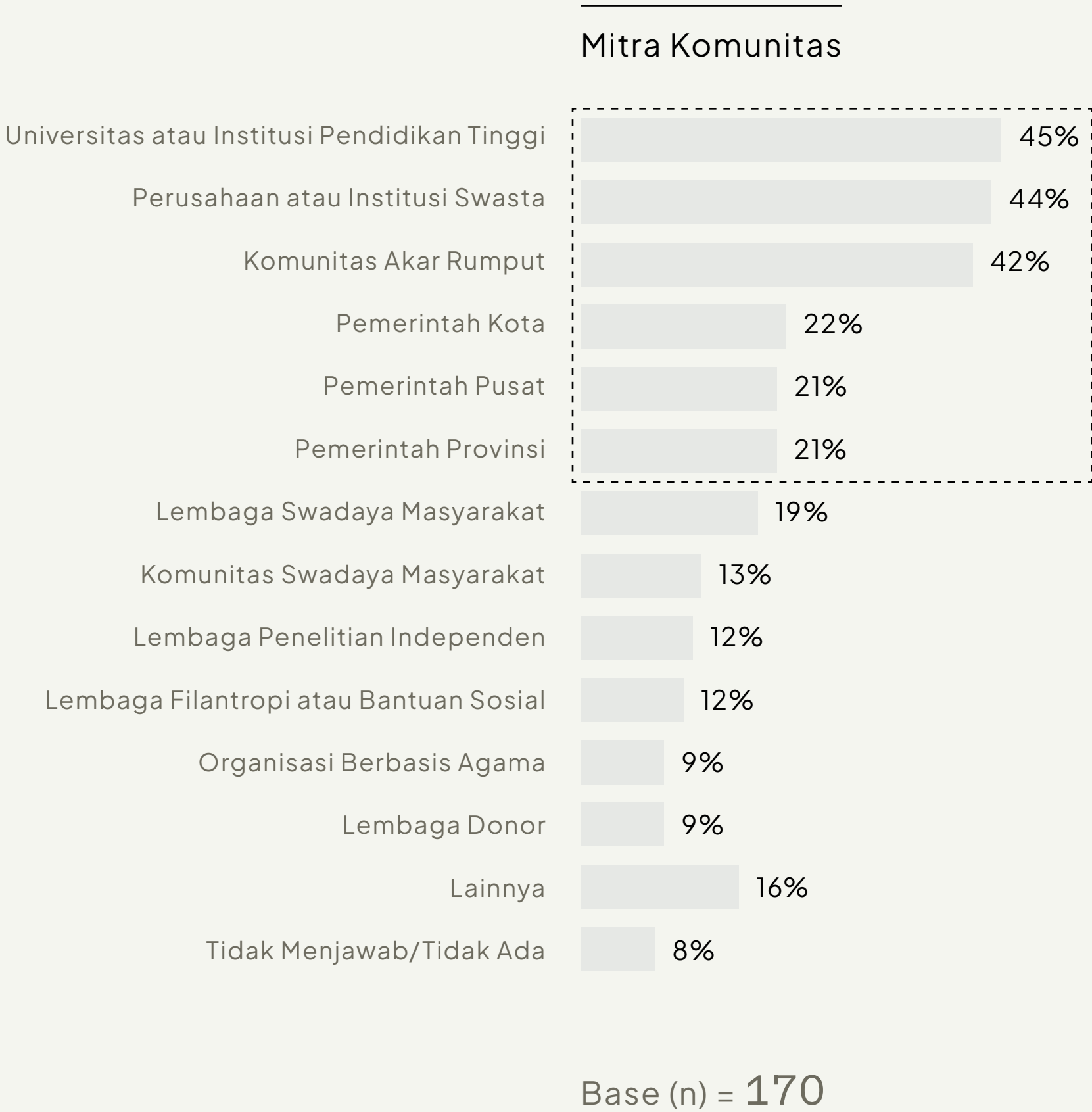
KEGIATAN PRAKTIK BERSAMA MENJADI JENIS PELATIHAN YANG PALING BANYAK DILAKUKAN OLEH KOMUNITAS TERDATA



Temuan:

84% dari komunitas terdata mengatakan bahwa mereka **melakukan pelatihan**. Dari mereka yang melakukan pelatihan, **80%** bentuk pelatihannya adalah **kegiatan praktik bersama**, lalu diikuti dengan **penyebaran materi belajar 61%**. Bentuk pelatihan yang dilakukan pada umumnya berupa pelatihan praktik atau belajar mandiri/otodidak. Sistem **pemagangan di komunitas lain** hanya **23%**. **Dalam tulisan artikel kualitatif**, komunitas Sinekoci dari Kota Palu pernah melakukan workshop development story untuk anak magang SMK Negeri 2 Palu di tahun 2022.

KOMUNITAS MEMILIKI ASET BERUPA KONEKSI MITRA, USAHA SAMPINGAN, DAN RUANGAN/BANGUNAN

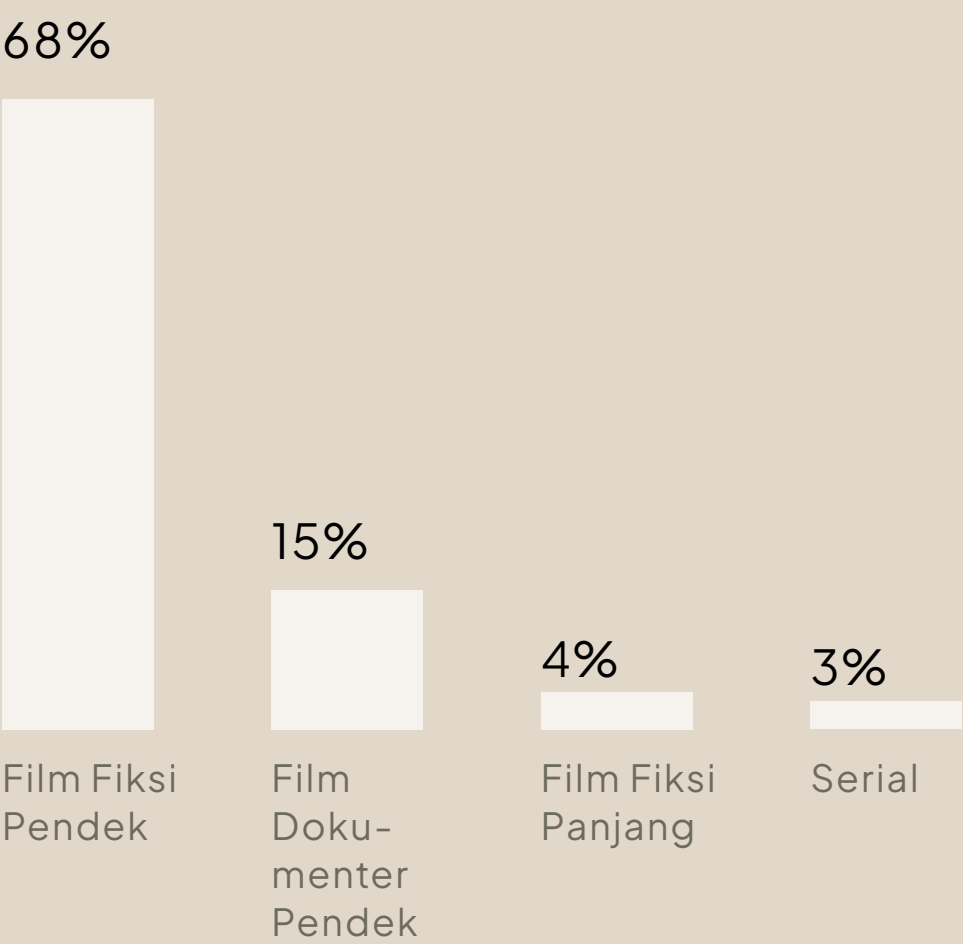


Temuan:

Komunitas terdata **berkerjasama** paling banyak **dengan universitas atau institusi pendidikan tinggi (45%)**, perusahaan atau institusi swasta (44%), komunitas akar rumput (42%). Kerjasama dengan pemerintah sudah terjalin, namun secara rata-rata masih lebih rendah. **46% komunitas memiliki usaha sampingan. 45% komunitas terdata memiliki ruangan atau bangunan**, dan 5% mendapatkan ruangan pemberian/hibah.

KOMUNITAS PALING BANYAK MEMPRODUKSI FILM PENDEK DAN MENAYANGKAN FILMNYA DI LAYAR KOMUNITAS

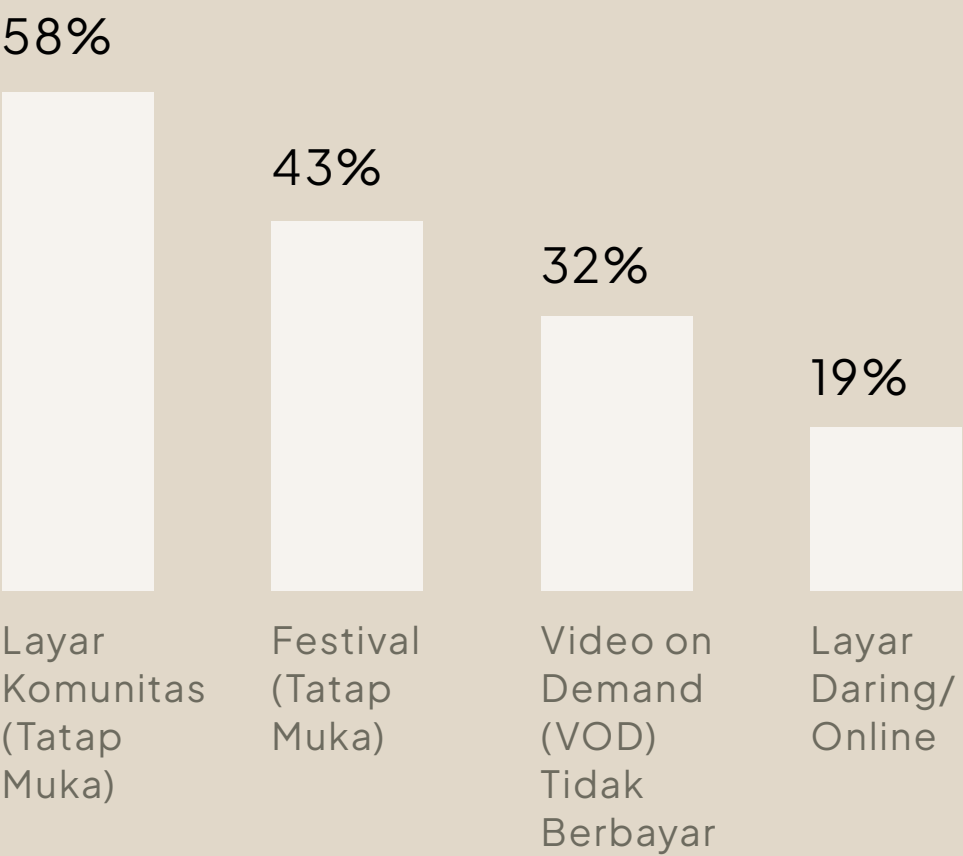
Jenis Karya



Jenis Karya lainnya...	%
Iklan Layanan Masyarakat	2%
Video Musik	2%
Film Dokumenter Panjang	1%
Iklan Komersil	1%
Video Profil	1%
Film Animasi Pendek	0%
Tidak Menjawab	4%

Base (n) = 314

Distribusi Karya



Distribusi lainnya...	%
Bioskop	5%
Video on Demand (VOD) Berbayar	3%
Televisi	2%
VCD/DVD/Blu-Ray	1%
Kanal Distribusi Pesawat/Hotel/Kereta	0.6%
Belum Tayang (ketika survey berlangsung)	8%
Tidak Menjawab	5%

Base (n) = 314

Temuan:

Komunitas produksi lebih banyak menghasilkan **film pendek (68% fiksi dan 15% dokumenter)** karena film tersebut dapat menjadi wadah bereksperimen dengan budget yang minim. Film mereka paling banyak ditayangkan di **layar komunitas (58%)**, lalu diikuti dengan **festival (tatap muka) (43%)**.

DALAM RENTANG RISET 2022-2023, TIAP KOMUNITAS PRODUKSI MENGHASILKAN RATA-RATA 2-4 KARYA.

	Total per Jenis Karya	Balikpapan	Banda Aceh	Bandung	Denpasar	Jambi	Kupang	Makassar	Malang	Medan	Palu	Purbalingga	Semarang	Singkawang	Sumbawa	Surabaya
Film Fiksi Pendek	212	8	10	17	23	15	10	20	19	10	1	11	31	8	3	26
Film Dokumenter Pendek	47		8	2	2	1	2	1	1		11	4	12		3	
Film Fiksi Panjang	14			1	5	2		2		1			1	2		
Serial	10			2			1	4		1		2				
Iklan Layanan Masyarakat	5			5												
Video Musik	5			1	2								2			
Film Dokumenter Panjang	3						1			1			1			
Iklan Komersil	3			1	2											
Video Profil	3			1							1			1		
Film Animasi Pendek	1									1						
Tidak Menjawab	11			4	4				2	1						
Total Karya per kota	314	8	18	34	38	18	14	27	22	15	13	17	47	11	6	26
Komunitas terdata	107	4	6	15	12	6	3	8	11	4	5	5	16	4	2	6
Rata-Rata Karya per Komunitas di Tiap Kota	2.93	2.00	3.00	2.27	3.17	3.00	4.67	3.38	2.00	3.75	2.60	3.40	2.94	2.75	3.00	4.33

*Catatan: Data merupakan respons. Tiap komunitas produksi ditanyakan detail mengenai 5 karya terakhir yang mereka produksi.

Temuan:

Dari data film yang masuk, Bandung memiliki rentang jenis karya yang lebih beragam dari kota lain. Berbeda dengan kota lainnya, Kota Palu menghasilkan lebih banyak dokumenter pendek dibandingkan fiksi pendek. Sedangkan, jenis film yang dihasilkan di Surabaya dan Balikpapan hanya fiksi pendek. Dari segi jumlah tergolong sedikit, komunitas di Kupang cukup aktif dalam memproduksi karya. Tiap komunitas di Kupang rata—rata membuat 4.67 karya.

60% KARYA BERADA DI RENTANG BUDJET PRODUKSI 0-10 JUTA DAN 62% SUMBER PENDANAAN MERUPAKAN BIAYA PRIBADI.



Temuan:

Lebih dari setengah karya memiliki rentang bujet 0–10 juta. Meski tergolong rendah, komunitas film juga mampu mengelola karya yang memiliki bujet di atas 100 juta (8%). **Pendanaan** paling banyak dilakukan komunitas secara **mandiri (60%)**, lalu diikuti **donatur individu (22%)**.

TERDAPAT 248 KARYA YANG DIPRODUKSI DI RENTANG TAHUN 2022-2023.
14% DI ANTARANYA MEMILIKI BUDGET 60 JUTA KE ATAS.

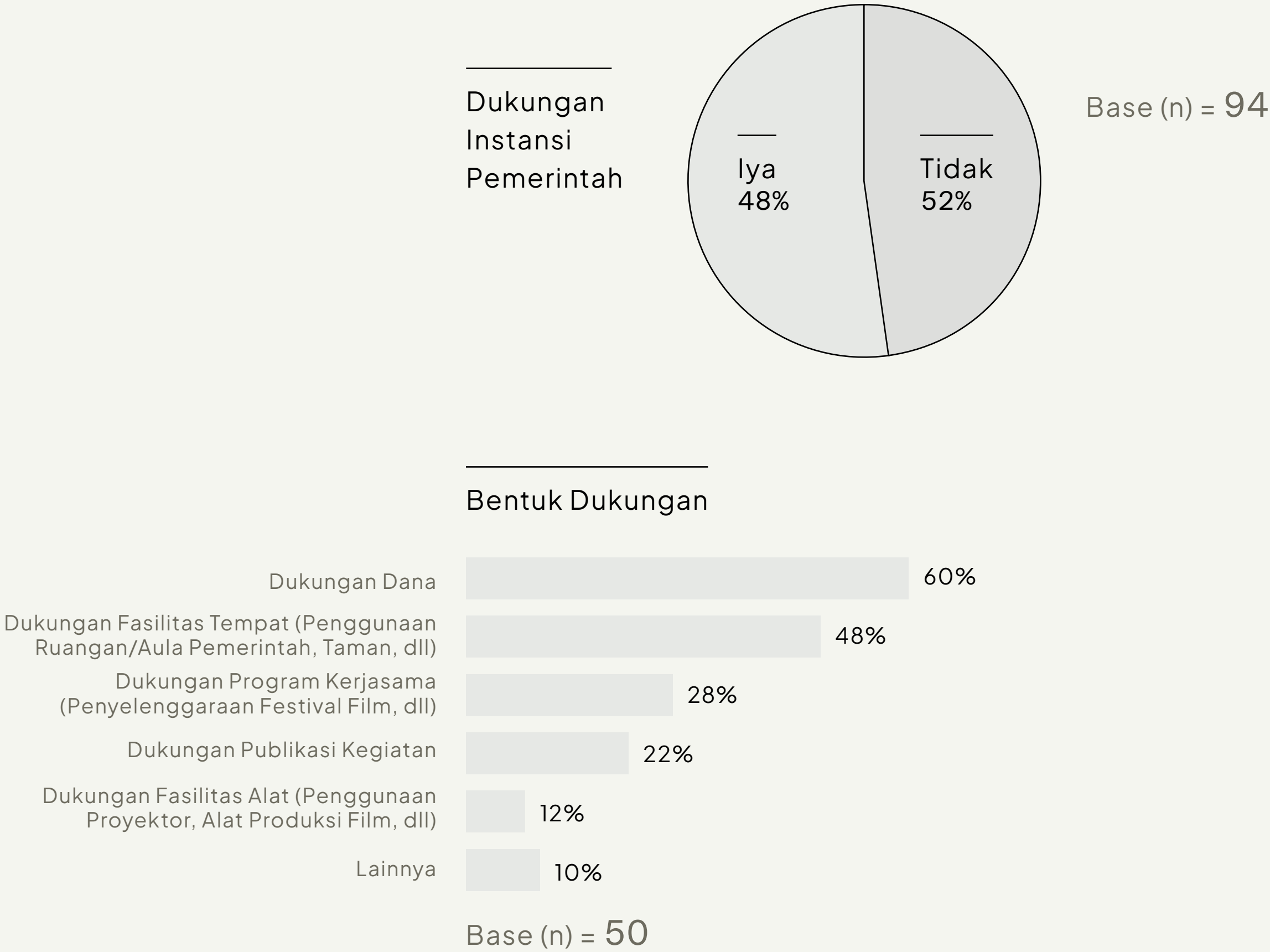
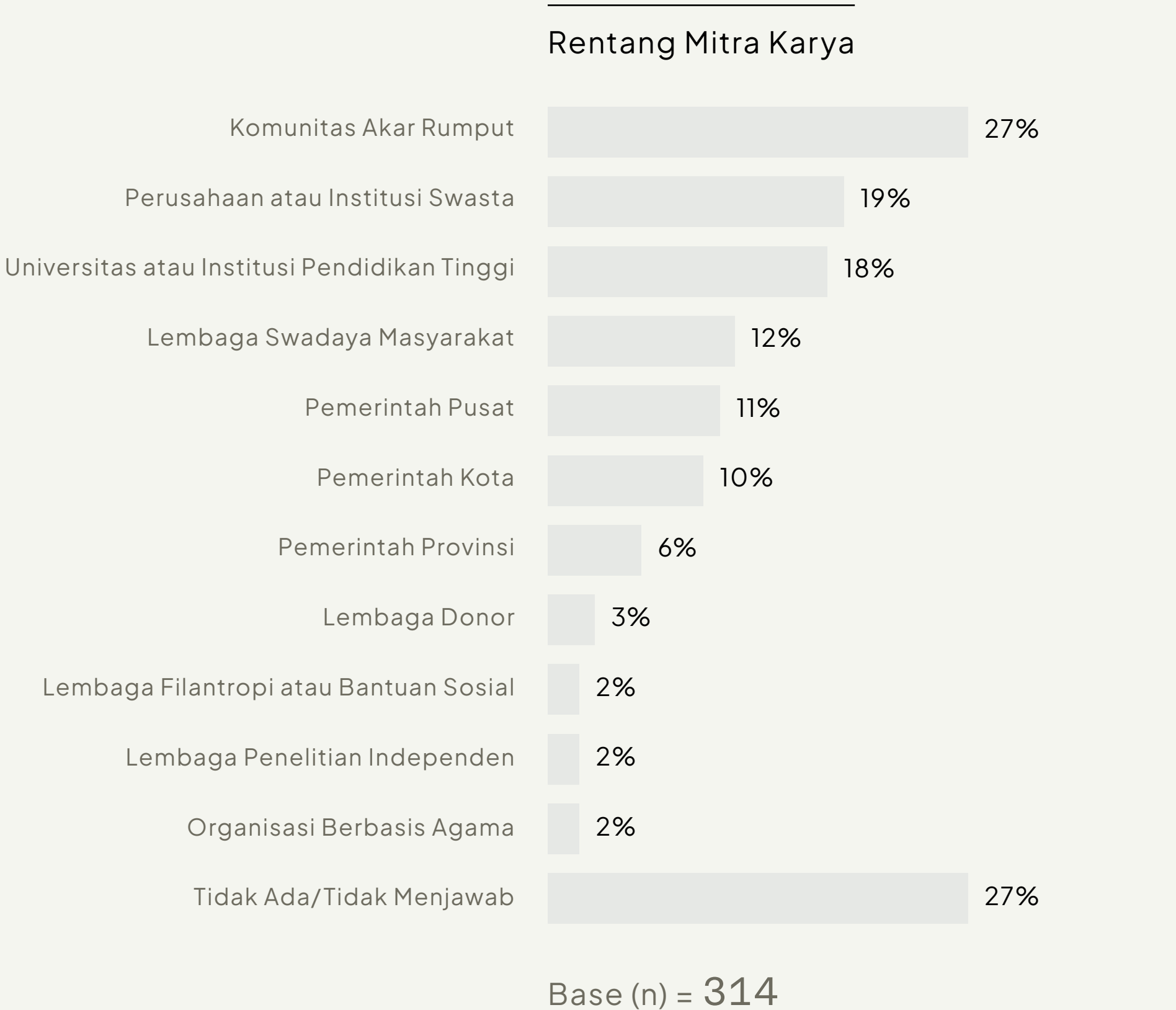
	Total	Sebelum 2015	2015–2019	2020–2023	Tidak menjawab tahun
Base (n)	314	2*	54	248	10*
0–Rp 10.000.000	60%	100%	48%	64%	0%
Rp 10.000.001–Rp 20.000.000	11%	0%	17%	10%	0%
Rp 20.000.001–Rp 30.000.000	6%	0%	6%	6%	0%
Rp 30.000.001–Rp 40.000.000	2%	0%	2%	2%	0%
Rp 40.000.001–Rp 50.000.000	3%	0%	7%	2%	0%
Rp 50.000.001–Rp 60.000.000	1%	0%	4%	0%	0%
Rp 60.000.001–Rp 70.000.000	2%	0%	0%	1%	20%
Rp 70.000.001–Rp 80.000.000	1%	0%	0%	2%	0%
Rp 80.000.001–Rp 90.000.000	1%	0%	0% ➔ 9%	1% ➔ 14%	10%
Rp 90.000.001–Rp 100.000.000	2%	0%	0%	2%	10%
Di atas Rp 100.000.000	8%	0%	9%	8%	0%
Tidak Menjawab Budget	4%	0%	7%	2%	60%

*Base rendah

Temuan:

Meskipun masih banyak karya yang memiliki bujet di rentang 0–10 juta, **adanya peningkatan persentase bujet 60 juta ke atas dari rentang 2015–2019 hingga 2020–2023**. Di 2015–2019, terdapat 9% karya yang memiliki bujet 60 juta ke atas, sedangkan di 2020–2023, terdapat 14% karya yang memiliki bujet 60 juta ke atas.

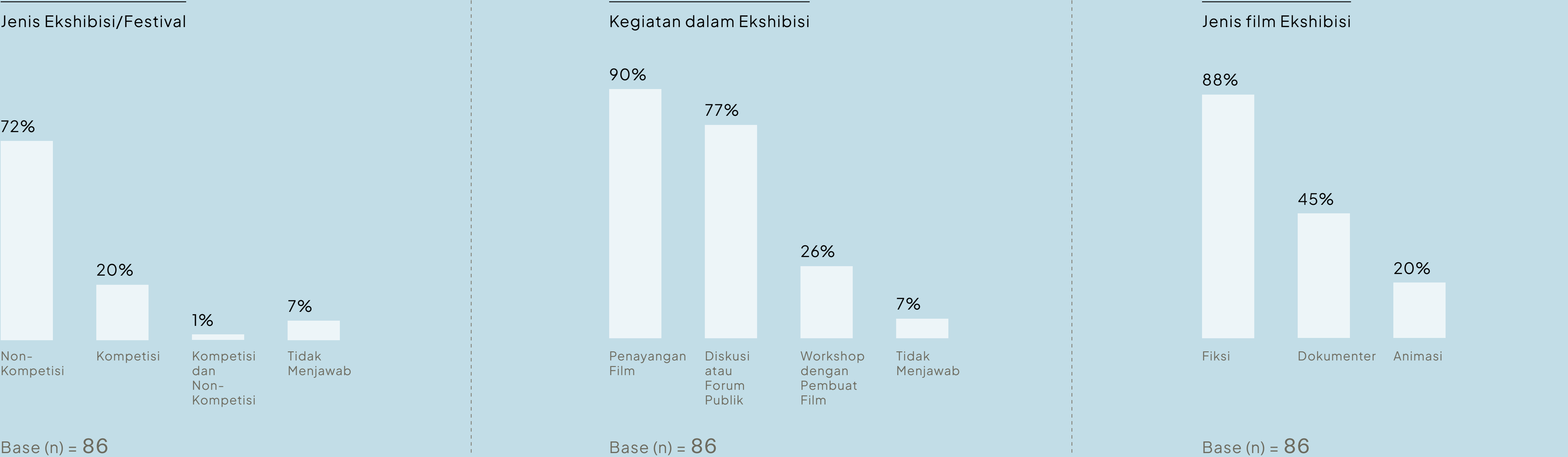
DALAM BERKARYA, KOMUNITAS PRODUKSI LEBIH MEMILIH BEKERJASAMA DENGAN KOMUNITAS AKAR RUMPUT, SEKTOR SWASTA, DAN PENDIDIKAN TINGGI.



Temuan:

Meskipun komunitas produksi bekerjasama paling banyak dengan **komunitas akar rumput (27%)**, **swasta (19%)**, dan **pendidikan tinggi (18%)**, 27% komunitas produksi terdata tidak memiliki mitra atau tidak menjawab. Kerja sama dengan sektor pemerintah juga tergolong rendah 6–11% dari komunitas telah melakukan kerjasama dengan pemerintah. Dukungan pemerintah untuk komunitas produksi paling banyak adalah dana (60%).

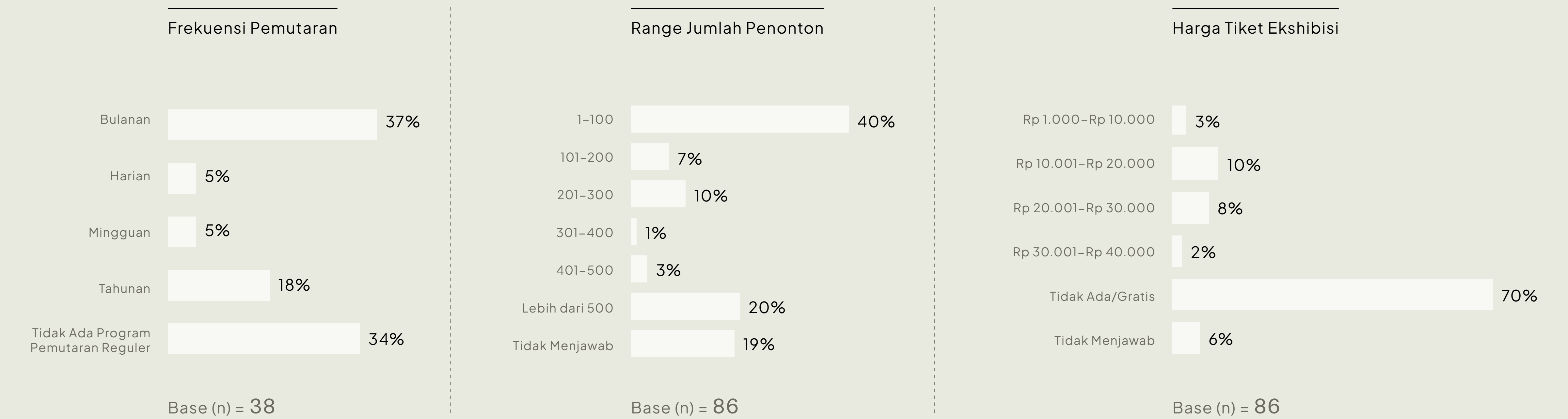
HAMPIR SEMUA PENAYANGAN FILM DIIKUTI DENGAN DISKUSI ATAU FORUM PUBLIK.



Temuan:

Komunitas ekshibisi paling banyak menayangkan **film fiksi (88%)** dan jenis pemutaran yang paling sering dilakukan adalah **non-kompetisi**. Dalam kegiatan ekshibisi, **diskusi atau forum publik lebih banyak dilakukan (77%)** oleh komunitas ekshibisi dibandingkan pelatihan dengan pembuat film (26%).

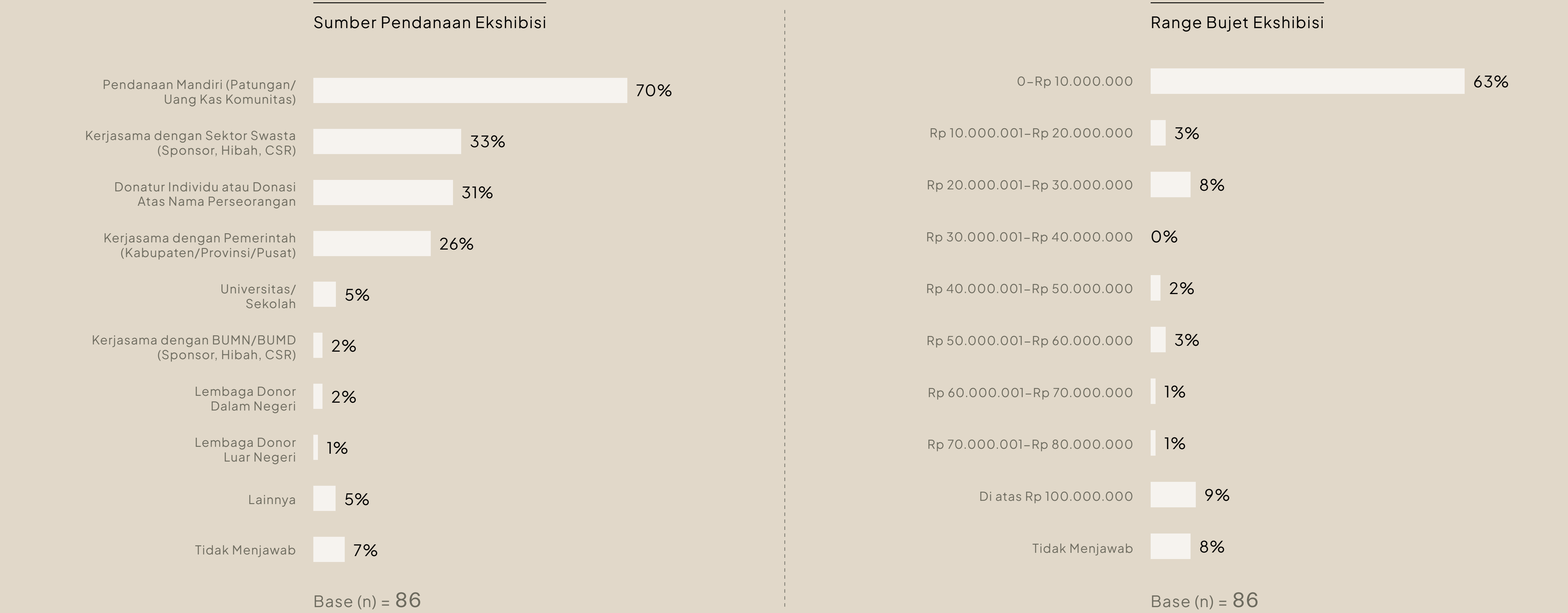
HANYA 23% DARI PEMUTARAN KOMUNITAS EKSHIBISI YANG BERBAYAR.



Temuan:

Komunitas ekshibisi paling banyak mengadakan pemutaran bulanan (37%). Pemutaran paling banyak mendapatkan penonton di range 1-100 (40%), lalu diikuti dengan lebih dari 500 (20%).

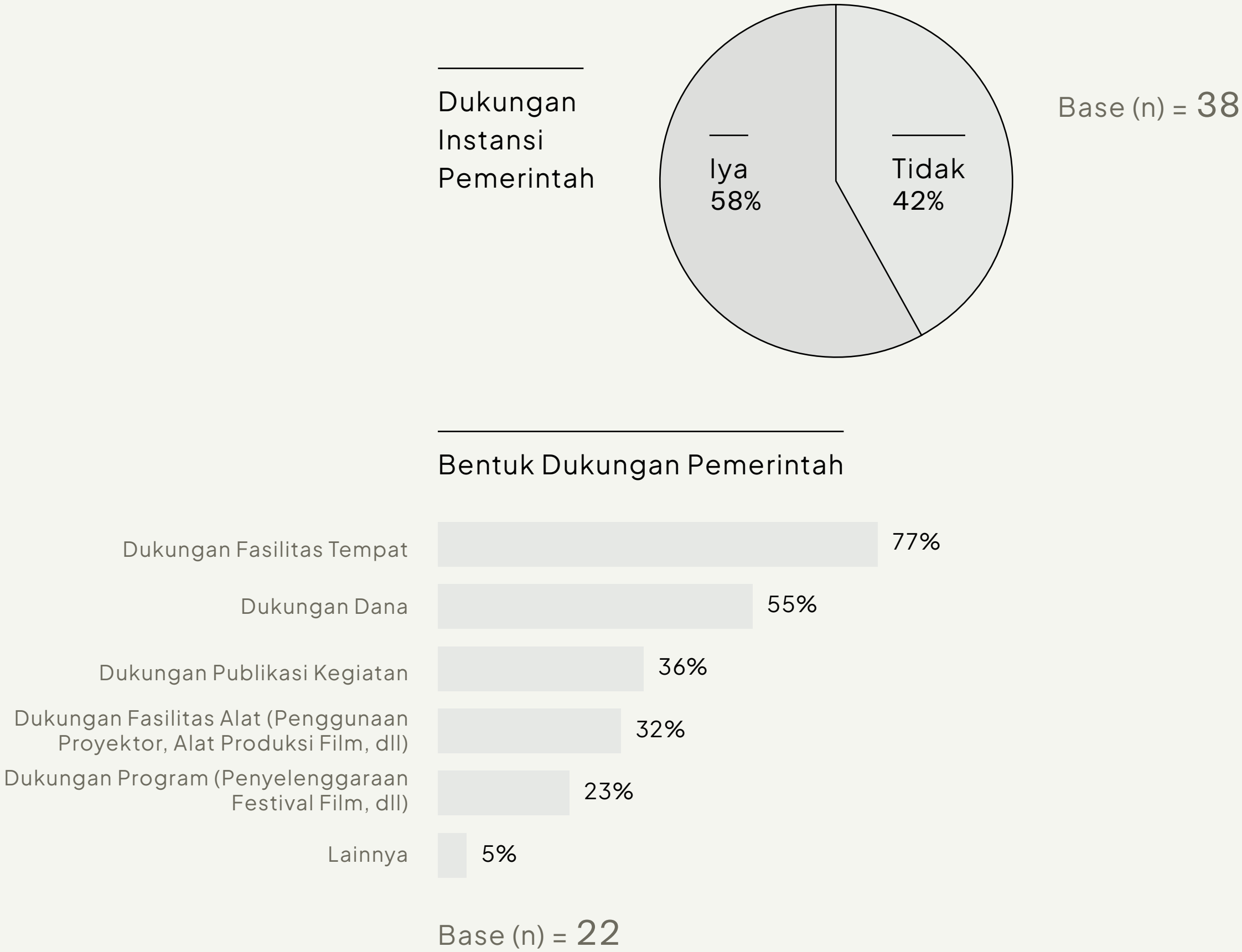
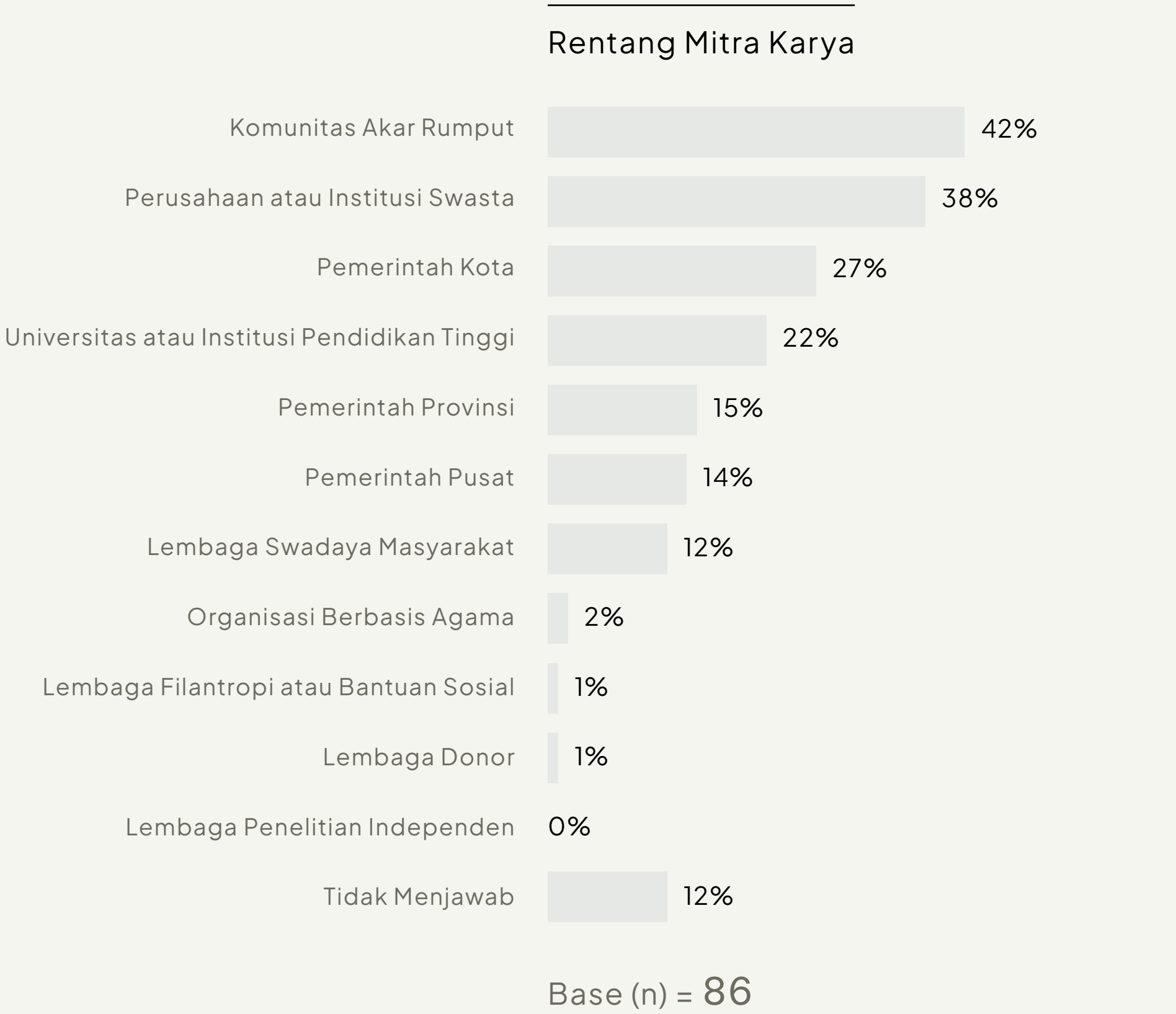
63% DARI EKSHIBISI MEMILIKI BUJET 0-10 JUTA RUPIAH.



Temuan:

Meskipun mayoritas ekshibisi berbujet 0–10 juta, terdapat pula ekshibisi yang berbujet di atas 100 juta (9%).
Dari segi pendanaan, paling banyak merupakan pendanaan mandiri (70%).

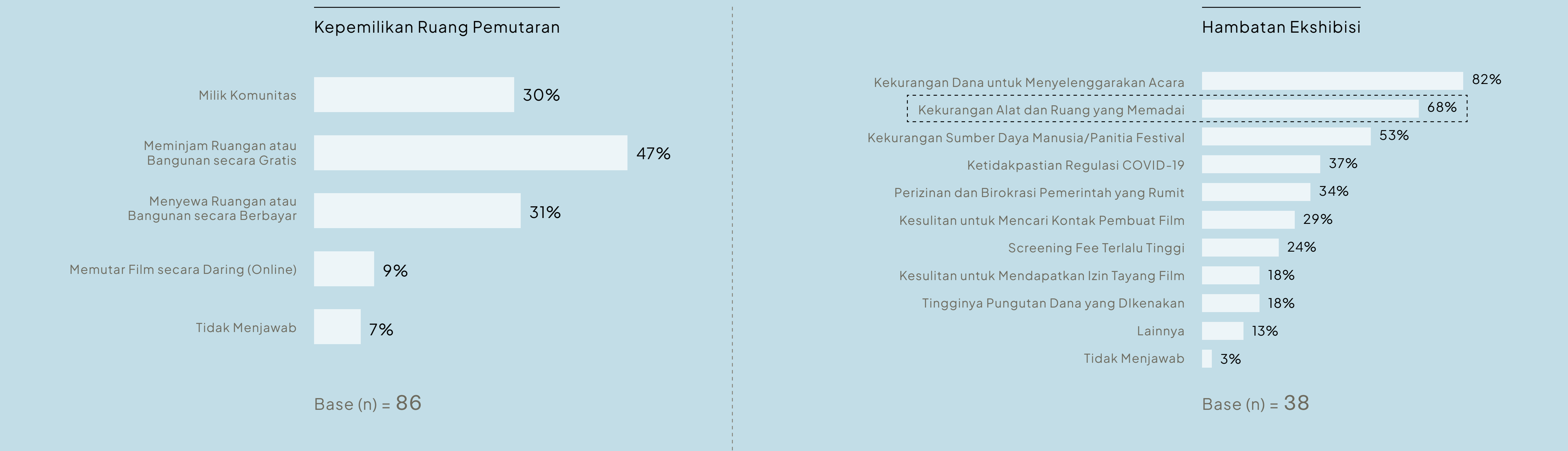
DI ANTARA 58% KOMUNITAS EKSHIBISI YANG MENDAPATKAN DUKUNGAN PEMERINTAH, 77% DARI DUKUNGAN TERSEBUT BERUPA FASILITAS TEMPAT.



Temuan:

42% dari komunitas menyatakan mitra mereka adalah akar rumput. Di dibandingkan pemerintah pusat atau provinsi, komunitas ekshibisi lebih banyak bekerjasama dengan pemerintah kota (27%). Dukungan pemerintah untuk komunitas produksi paling banyak adalah dukungan fasilitas tempat (77%).

68% KOMUNITAS EKSHIBISI MENGALAMI HAMBATAN BERUPA KURANGNYA ALAT DAN RUANG YANG MEMADAI. HANYA 30% YANG DIPUTAR DI RUANGAN MILIK KOMUNITAS.



Temuan:

Meski pemerintah di beberapa kota telah membantu dengan memfasilitasi ruangan, **kurangnya ruang ekshibisi masih menjadi salah satu kendala di beberapa kota lainnya. Hanya 30% dari komunitas yang memutar film di ruang ekshibisi milik komunitas.** Meminjam ruang, baik gratis (47%) maupun berbayar (31%), menjadi opsi lain yang dilakukan komunitas. Selain dana (82%), **kekurangan alat dan ruang memadai menjadi hambatan terbanyak kedua (68%).**

Dalam tulisan kualitatif, di Kota Singkawang misalnya, **meningkatnya harga sewa ruang pemutaran** film gedung bioskop 21 setelah masa kejayaannya **membuat sineas tak sanggup membayar dan menggunakan ruang tersebut.** Di sisi lain, di beberapa kota yang minim akses atau terlambat mendapatkan akses bioskop XXI komunitas ekshibisi membangun budaya menonton yang lebih sporadis. **Fasilitas ruang ekshibisi yang terjangkau dan layak menjadi sebuah kebutuhan** komunitas ekshibisi untuk budaya menonton yang lebih mapan.



Bila ada pertanyaan, hubungi: apresiasi@komunitas.id